



MEDIA PEMBELAJARAN YANG COCOK BAGI ANAK-ANAK USIA DINI TAMAN KANAK- KANAK

FADHILAH

**(Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Serambi Makkah Banda
Aceh)**

ABSTRAK

Media pembelajaran bagi anak di Taman Kanak-kanak adalah untuk memberikan wawasan tentang dasar-dasar media pengajaran dan memberikan pengetahuan praktis tentang cara-cara merancang pembuatan, memilih bahan, menggunakan alat peraga (media pengajaran) beserta peraturannya. Hal ini mutlak perlu bagi seorang guru, sebab dalam proses belajar mengajar sebagai salah satu wujud kompetensi, guru harus mampu menggunakan media pengajaran dengan tepat dan sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru yang berhubungan dengan pendidikan, karena pendidikan ini sangat perlu diterapkan di ajar pada anak-anak. pendidikan itu sendiri mempunyai arti yaitu Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata didik, dan diberi awalan men-, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan sejak dini. Maka untuk itu dalam judul ini membicarakan tentang pendidikan menggunakan alat pandang dengar (audio visual aid) adalah media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga dalam waktu proses belajar mengajar. Bahan cetak, metode bermain anak yaitu motivasi intrinsik, pengaruh positif, bukan dikerjakan sambil lalu, cara/tujuan, kelenturan. Contoh kelakuan dan suri tauladan adalah alat peraga yang hidup bagi peserta didik.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Anak Usia Dini.

A. PENDAHULUAN

proses belajar mengajar sebagai proses komunikasi dan media untuk komunikasi menurut para ahli. Dalam pembahasan ini akan dibicarakan tentang *pendidikan menggunakan alat pandang dengar (audio visual aid)*, *bahan cetak*, *metode bermain anak*, *contoh kelakuan dan suri tauladan*. Keempat pokok bahasan ini menjadi sumber pembelajaran yang perlu dihayati, karena akan dijadikan bahan pegangan pelaksanaan proses belajar mengajar. Setelah membaca mengenai pembahasan ini, mampu mengenali dan mengerti tentang karakteristik atau cita-cita khusus yang terdapat dalam berbagai media pendidikan.

Pendidikan dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Melalui proses pendidikan, manusia akan mampu mengekspresikan dirinya secara lebih utuh.

Penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia menganut sistem pendidikan yang berorientasi komprehensif. Dalam perspektif komprehensif menurut Murniati (2008:11) bahwa: "praktik pendidikan nasional Indonesia berupaya mengimplementasikan secara integratif dan menyeluruh konsepsi pendidikan yang bernuansa kebangsaan, keagamaan, kemanusiaan, dan kekaryaan secara simultan." Hal ini tercermin dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab I Pasal 1 ayat 2 ditegaskan bahwa: "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."

Kebijakan peningkatan mutu pendidikan dan pengajaran harus selalu diupayakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun komponen lain yang terlibat dalam proses tersebut. Guru sebagai komponen utama dalam proses pengajar memegang posisi kunci dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Idealnya, dalam setiap proses pembelajaran, guru dituntut mampu melibatkan berbagai unsur pendukung mengajar seperti media yang dibutuhkan agar tercapainya hasil dengan optimal.

Proses melibatkan unsur pendukung mengajar merupakan salah satu strategi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik yang menggunakan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan apa yang diajarkan untuk keberhasilan pembelajaran. Guru yang mampu melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan media yang baik mudah untuk dimengerti oleh anak-anak dengan baik, maka ia juga dikatakan sebagai guru yang profesional. Hal ini sejalan dengan pendapat Rusydie (2011:102) sebagai berikut:

Khusus guru, menjadi guru profesional merupakan tuntutan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini karena guru merupakan sebuah profesi yang luar biasa penting bagi perkembangan suatu bangsa. Menjadi guru memang mensyaratkan keahlian tertentu, minimal setiap guru harus menguasai secara mendalam materi-materi pelajaran yang diajarkan. Apabila keahlian semacam ini tidak dimiliki, maka gugurlah profesionalisme seorang guru.

Berdasarkan kutipan di atas memberi kejelasan bahwa guru yang efektif adalah salah satunya adalah mampu mengaktifkan anak-anak dalam belajar. Proses ini akan mudah diwujudkan oleh guru bila dalam pembelajaran ia mampu melaksanakan pembelajaran dengan

optimal. media pembelajaran yang baik, akan mampu menjembatani antara guru sebagai fasilitator dengan peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran. "Pembelajaran yang demokratis merupakan alternatif yang sangat bermanfaat bagi guru dalam membantu perkembangan peserta didik, khususnya pada aspek sosial peserta didik." Umiarso dan Gojali (2010:256). Tanpa penguasaan pembelajaran, maka prestasi belajar anak-anak atau mutu pendidikan akan sulit diwujudkan ke arah yang lebih baik.

Tinggi rendahnya mutu pendidikan pada suatu sekolah, ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu komponen yang ikut bertanggungjawab terhadap mutu pendidikan adalah guru. Realitas ini tidak dapat dipungkiri bahwa indikator keberhasilan pendidikan senantiasa terkait dengan kompetensi guru sebagai pemegang posisi kunci dalam pembelajaran di sekolah, terutama dalam penerapan menggunakan media pembelajaran dengan baik agar mudah dimengerti anak-anak. Gunawan (2008:9) mengemukakan bahwa: "Manajemen kesiswaan (peserta didik) adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinu terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar-mengajar secara efektif dan efisien, demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan".

Pendidikan yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan sejak dini. Maka untuk itu dalam judul ini membicarakan tentang pendidikan menggunakan alat pandang dengar (audio visual aid) adalah media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga dalam waktu proses belajar mengajar. Bahan cetak, metode bermain anak yaitu motivasi intrinsik, pengaruh

positif, bukan dikerjakan sambil lalu, cara/tujuan, kelenturan. Contoh kelakuan dan suri tauladan adalah alat peraga yang hidup bagi peserta didik. Apabila suri tauladan ini ditampilkan oleh pendidiknya, maka oleh peserta didik akan segera diserap atau diinternalisasikannya.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Media

Media berasal dari bahasa Latin adalah bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah memiliki arti antara, perantara, atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Terkait dengan pembelajaran, media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran anak didik, perasaan anak didik, dan perhatian anak didik untuk tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Ada beberapa batasan yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian media, diantaranya: Gagne (1970): Media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak didik yang dapat memotivasi anak didik untuk belajar. Schramm (1997): Media pembelajaran merupakan teknologi pembawa informasi yang dapat dimanfaatkan untuk proses belajar mengajar. Briggs (1970): Media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan materi pelajaran. Gerlach & Ely (1971): Mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian

yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Dari semua pengertian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian media dalam pembelajaran yaitu segala bentuk alat komunikatif yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan/informasi dari sumber kepada anak didik yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran peserta didik, perasaan peserta didik, minat dan perhatian anak didik untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran.

2. Peran dan Kedudukan Media dalam Pembelajaran

Media selain dapat digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan proses pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi pada anak didik. Kembali kepada arti penting media dalam proses belajar-mengajar yang dapat mengantarkan kepada tujuan pendidikan yang diinginkan, maka berikut ini akan diuraikan berbagai peranan media dalam proses belajar mengajar (Hamalik 1997, Sadiman, 2003).

- a. Memperjelas Penyajian Pesan dan Mengurangi Verbalitas
- b. Memperdalam Pemahaman Anak Didik terhadap materi Pelajaran

Dengan penggunaan media, anak diberi kesempatan untuk bereksperimen, dan bereksplorasi secara luas terhadap media tersebut.

Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk :

- a) Menimbulkan kegairahan belajar
- b) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
- c) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar. Menurut Hamalik (1986) pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan juga berpengaruh pada psikologis siswa.

Levie & Lentz (1982) mengemukakan fungsi media pembelajaran sebagai berikut:

- a) Fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa pada isi pelajaran dibantu dengan media gambar sehingga memiliki kemungkinan mengingat isi pelajaran lebih besar.
- b) Fungsi afektif yaitu muncul ketika belajar dengan teks yang bergambar, sehingga dapat menggugah emosi dan sikap siswa.
- c) Fungsi kognitif yaitu mengungkapkan gambar memperlancar pencapaian tujuan memahami dan mengingat informasi yang terkandung.
- d) Fungsi kompensatoris yaitu berfungsi mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks.

Menurut Kemp & Dayton (1985:28) fungsi media pembelajaran meliputi :

- a) Memotivasi minat atau tindakan
- b) Menyajikan informasi
- c) Memberi instruksi

Semakin konkret anak didik mempelajari bahan pengajaran, contohnya melalui pengalaman langsung yang didapatkan, maka semakin banyaklah pengalaman yang diperolehnya. Sebaliknya

semakin abstrak anak didik memperoleh pengalaman, contohnya hanya mengandalkan bahasa verbal, maka semakin sedikit pengalaman yang akan diperoleh siswa. (Wina Sanjaya, 2008:165)

Berdasarkan atas beberapa fungsi media pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap alat-alat indera. Penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman dan retensi yang lebih baik terhadap isi pelajaran. Media pembelajaran juga mampu membangkitkan dan membawa pembelajar ke dalam suasana rasa senang dan gembira, di mana ada keterlibatan emosional dan mental. Tentu hal ini berpengaruh terhadap semangat mereka belajar dan kondisi pembelajaran yang lebih "hidup", yang nantinya bermuara kepada peningkatan pemahaman pembelajar terhadap materi ajar. Jadi, sasaran akhir penggunaan media adalah untuk memudahkan belajar, bukan kemudahan mengajar (Degeng, 2001)

3. Macam-macam Media Pembelajaran

Adapun media pembelajaran dapat di kelompokkan menjadi 3 bagian antara lain:

- 1) Media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan pemirsa/media yang hanya dapat di lihat, seperti: Gambar diam (gambar manusia, binatang dan sebagainya).
- 2) Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak untuk memahami/mempelajari isi tema, seperti kaset suara/radio.
- 3) Media audiovisual Media ini bisa disebut media pandang dengar, dengan menggunakan media ini makan penyajian isi tema kepada

anak akan semakin lengkap dan optimal dan peran guru beralih menjadi fasilitator belajar saja, misalnya televisi/video pendidikan.

Media Audio Visual

Untuk mencapai hasil didikan yang demikian rupa, dewasa ini telah mulai banyak digunakan dalam dunia pendidikan alat pandang dengar atau audio visual AID yaitu media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung. Dengan berfungsinya kedua alat indra yang dibantu dengan alat pandang dengar ini, suasana kelas dan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara aktif. Alat pendidikan pandang dengar tersebut adalah film dan televisi

Dewasa ini di Indonesia sudah mulai disiarkan pendidikan melalui layar televisi yang dipancarkan. Mengingat besarnya perencanaan dan fungsi kedua alat pandang dengar media pendidikan ini, bagi keberhasilan pendidikan di lembaga pendidikan formal seperti film atau gambar hidup. Film atau gambar yang digunakan sebagai alat bantu pendidikan, akan lebih bermakna hasilnya di dalam diri peserta didik, manakala guru dapat menggunakan pada bagian-bagian pelajaran yang memerlukan penjelasan secara komprehensif atau menyeluruh lengkap. Misalnya seorang guru tidak mampu menjelaskan pelaksanaan ibadah haji sebagai rukun agama Islam yang kelima, maka film ibadah haji guru tadi akan dapat memvisualkan dan memperdengarkan berbagai ucapan dan doa yang dikumandangkan oleh para jamaah yang tengah melaksanakan ibadah ini. Melalui film guru ini akan dapat meragakan kepada peserta didiknya mulai timbulnya niat melakukan ibadah haji sampai selesainya ibadah itu dilakukan dan kembali pulang ke rumah dan

disambut oleh handai taulan dan saudara yang telah sejak lama menunggu kepulangan haji baru ini. Dan film-film lain yang berhubungan dengan pendidikan.

Atas dasar contoh-contoh di atas penggunaan filem sebagai media pendidikan di sekolah mempunyai banyak keuntungan yang dapat diperoleh baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik kita, diantaranya adalah:

- a. Film pendidikan dapat menyajikan secara keseluruhan proses kegiatan dan rincian bahasan secara lengkap menyeluruh dan terpadu.
- b. Film dapat menimbulkan kesan yang mendalam dalam diri pendidik kita, dan kesan yang ditimbulkannya mungkin sulit terlupakan dan akan menjadi daya ingatan dalam jangka waktu yang lama. Bila mereka diuji, akan dengan mudah dapat menjawabnya dengan baik.
- c. Film dapat mengatasi ruang dan waktu, karena ia mempunyai tiga dimensi, yaitu, yaitu ruang, waktu dan tempat.
- d. Suara dan gerakan yang ditampilkan adalah penggambaran kenyataan, sesuai dengan materi pokok yang disajikan
- e. Secara psikologis, film memenuhi persyaratan pendidikan, karena gambaran yang ditampilkan memenuhi unsur gerak, bertukar-tukar, kontras atau ada perbedaan antara satu sajian dengan sajian lainnya dan tidak menimbulkan kebosanan pada umumnya.
- f. Menurut Rudy Bretz, bahwa film sebagai media pendidikan mempunyai keunggulan dalam hal suara, gambar yang bergerak, garis dan simbol yang ditampilkannya.

Walaupun film mempunyai beberapa keunggulan dan keuntungan, ia pun tidak luput dari beberapa kelemahan yang perlu diketahui untuk dicoba mengatasinya di lapangan. Beberapa kelemahan yang dapat dikemukakan disini antara lain yaitu:

- a. Film agak sulit dipindah-pindahkan tempatnya, karena ia tidak portable, karena berbagai peralatan yang harus dijaga keutuhannya disamping keamanan peralatan itu sendiri.
- b. Ia tidak dapat dipakai setiap saat secara mendadak, karena ia harus dipersiapkan secara baik dan terprogram
- c. Film tidak dapat memberikan umpan balik kepada peserta didik, karena sifat komunikasinya hanya satu arah belaka, sehingga peserta didik berada di pihak yang pasif.
- d. Ia tidak dapat diselengi oleh pendidik, karena jalannya pertunjukan harus dimatikan, sehingga dapat mengganggu peserta didik dalam hal minat dan konsentrasinya dalam pengamatannya.
- e. Biaya pembuatan dan perencanaan serta pembuatannya memakan atau memerlukan dana serta waktu yang relatif banyak dan lama, sedangkan kebutuhan pendidikan sangat mendesak.

Untuk memilih jenis film yang baik digunakan sebagai media pendidikan dapat digunakan kategori yang digunakan oleh Oemar Hamalik dalam bukunya berjudul media pengajaran terbitan Alumni Bandung, sebagai berikut:

- a. Judul film pendidikan tersebut penyajian dan pembahasannya dapat menarik perhatian peserta didik.
- b. Materi yang disajikan benar dan asli.

- c. Sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik dan daya terimanya.
- d. Bahasa yang digunakan dalam dialog film tersebut sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik.
- e. Urutan pembahasan dan penyajiannya sistematis dan logis.
- f. Lama putarannya jangan terlalu lama sehingga melelahkan peserta didik, dan merupakan satu kesatuan yang utuh.

Ragam & Klasifikasi Media Kemp dan Dayton (1985) mengemukakan klasifikasi jenis media sebagai berikut: (1) media cetak, (2) media yang dipamerkan (displayed media), (3) overhead trans- parency (OHP), (4) rekaman suara, (5) slide suara dan film strip, (6) presentasi multi gambar, (7) video dan film, (8) pembelajaran berba.sis komputer (computer based instruction).

Bahan Cetak

Di bawah ini dikemukakan analisis Wilbur Schramm seorang pakar media pendidikan mengenai kebaikan dan manfaat bahan cetakan berupa buku dalam dunia pendidikan modern, baik dipakai secara individual, klasikal, kelompok atau dibaca ulang dan sebagainya. Analis Schramm ini dikemukakannya dalam tabel silang yang dikutip dari buku Yusuf Hadi Miarso dalam buku Teknologi Komunikasi pendidikan halaman 55 yang diambil oleh penulis ini dari buku Rig Media Little sebagai berikut:

Kontrol Media	Portable	Untuk di rumah	Siap setiap saat	terkendali	Mandiri	Umpan balik
Televisi	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	ya	Tidak
Radio	Ya	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
Film	Ya	Ya	Ya	Sulit	Sulit	Tidak
Video kaset	Tidak	Sulit	Ya	Ya	Ya	Tidak
Bingkai	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak

Audio Kaset	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak
Piring hitam	Tidak	?	Ya	Ya	Ya	Tidak
Buku	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak
Teks berprogram	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
Komputer	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Sulit	Ya
Permainan	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Ya

Dari kajian Schramm ini dapat kita lihat dengan jelas multi ganda kegunaan buku atau barang cetakan sebagai media pengajaran dan sumber belajar, yaitu ia mudah dibawa kemana-mana(portable), dapat digunakan di rumah, di kantor, di lapangan atau dimana saja, dapat digunakan setiap saat bila ia diperlukan. Penggunaannya dapat dikendalikan menurut kemauan pemakainya baik secara sendirian – sendirian atau bersama-sama secara kelompok atau klasikal. Namun demikian kelemahannya adalah ia tidak mampu memberi umpan balik, karena ia bersifat sefihak. Artinya sipemakainyalah yang harus aktif dan memegang peranan dalam menggunakannya. Namun demikian buku sebagai barang cetakan tidak dapat diabaikan dalam dunia komunikasi di segala bidang tanpa kecuali bidang pendidikan. Sebab itulah dapat kita pahami, bahwa di lembaga-lembaga pendidikan yang telah maju sangat memprioritaskan perpustakaan sebagai tempat koleksi media cetak mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Melalui media cetak orang dapat menemukan yang dicarinya, karena dewasa ini banyak penemuan yang telah di bukukan sehingga dapat dikaji ulang.

Menurut Allen, bahwa barang cetakan mempunyai beberapa kelemahan, yaitu info faktualnya lemah, pengenalan visualnya lemah, prinsip konsep yang dipunyainya sedang, prosedur yang berlaku sedang, ketrampilan yang diperoleh rendah dan sikap sedang.

Di bawah ini kita kemukakan beberapa upaya mengatasi kelemahan media cetak sebagai media pendidikan dan sebagai sumber belajar. Atas dasar analisis silang yang dikemukakan dalam tabel Schramm di atas, dapat diatasi oleh pihak pendidik yang profesional dapat mengarahkan peserta didiknya mengoptimalkan cara penggunaan media cetak ini melalui teknik membaca dan membuat ringkasan yang dibaca.

Yang paling efektif mengatasi kelemahan buku sebagai media belajar, adalah menimbulkan hobi membaca dalam diri peserta didik atau reading. Untuk menimbulkan kegemaran membaca ini dapat ditempuh jalan berikut:

1. Pendidik sendiri memberi contoh suka membaca, sehingga peserta didik meniru sikap gurunya senang membaca.
2. Peserta didik dianjurkan sering dan suka mengunjungi toko buku dan perpustakaan keliling yang secara priodik mendatangi daerah pemukiman di lingkungannya.
3. Memiliki perpustakaan mini di rumah sendiri.
4. Membiasakan peserta didik untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar dan media pendidikan.
5. Menggunakan lebih dari satu buku rujukan untuk satu bidang studi, sehingga buku yang satu melengkapi buku yang lainnya.

Keuntungan yang didapat dengan menggunakan bahan pengajaran melalui bahan cetak ini antara lain adalah:

1. Guru dan peserta didik sama - sama dapat menelaah secara bersama sehingga permasalahan yang terdapat di dalam buku cetak tersebut dapat dikaji ulang dan di bicarakan bersama.

2. Materi pelajaran awet dan tidak mudah rusak karena di jilid secara rapi, kuat dan terhindar dari kerusakan serta praktis untuk dibawa kemana – mana bila di butuhkan.
3. Huruf cetaknya mudah dibaca, karena telah disesuaikan dengan kualitas dan akomodasi penyesuaian lensa mata.
4. Biasanya buku- buku cetak yang baik, materi yang disajikan sistematis, sesuai dengan GBPP dan kurikulum yang berlaku pada bagian – bagian tertentu pada halaman tertentu disertakan gambar lukisan, kota, grafik, lambang, statistik dan alat peraga lainnya sehingga penyajian buku tersebut makin jelas dan lebih menarik baik untuk guru sendiri maupun bagi peserta didik.
5. Mudah menyimpan dan merawatnya karena dijilid secara rapi.

Bila kita kaitkan dengan surat Al Alaq ayat 1 sampai dengan 5, media cetak ini sangat sesuai dengan ajaran Islam, karena mudah di pelajari setiap waktu baik di sekolah maupun di rumah. Sebab itulah Allah pertama kali menurunkan surat yang berkenaan dengan kemampuan tulis baca, bukan surat yang berkenaan dengan kemampuan tulis baca, bukan surat yang berkenaan dengan Islam, akhlak dan sebagainya. Melalau bahan cetak ini pendidikan lebih menarik peserta didik untuk dibacanya. Tulisan dan ayat atau hadis yang disajikan cukup terang mudah dibaca.

4. Metode Bermain Anak

1) Pengertian bermain bagi anak

Sebagian besar orang mengerti apa yang dimaksud dengan bermain, namun demikian mereka tidak dapat memberi batasan apa yang dimaksud bermain. Beberapa ahli penelitian memberi batasan

arti bermain dengan memisahkan aspek-aspek tingkah laku yang berbeda dalam bermain. Dikemukakan sedikinya ada lima kriteria dalam bermain (Dworetzky, 1990:395-396).

- a. Motivasi intrinsik. Tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak, karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena adanya tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh.
- b. Pengaruh positif. Tingkah laku itu menyenangkan atau menggembarakan untuk dilakukan.
- c. Bukan dikerjakan sambil lalu. Tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu, karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya, melainkan lebih bersifat pura-pura.
- d. Cara/tujuan. Cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri dari pada keluaran yang dihasilkan.
- e. Kelenturan. Bermain itu perilaku yang lentur. Kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.

Melalui bermain anak dapat meningkatkan kepekaan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan, perasaan, membuat pertimbangan, menumbuhkan kepercayaan diri. Melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya, seperti membina hubungan dengan anak lain, bertingkah laku dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan anak lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah

lakunya sendiri, dan paham bahwa setiap perbuatan ada konsekuensinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dalam kelompok, bekerja sama dalam kelompok, dan memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

2) Fungsi bermain anak

Fungsi bermain anak tidak saja dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga perkembangan bahasa, disiplin, perkembangan moral, kreativitas, dan perkembangan fisik anak. Beberapa fungsi bermain yang lain adalah:

- a. Mempertahankan keseimbangan
- b. Menghayati berbagai pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
- c. Mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang.
- d. Menyempurnakan ketrampilan-keterampilan yang dipelajari anak TK merupakan pribadi yang sedang tumbuh..
- e. Menyempurnakan ketrampilan memecahkan masalah.
- f. Meningkatkan ketrampilan berhubungan dengan anak lain.

C. PENUTUP

- a. Untuk mencapai hasil didikan yang lebih baik , dewasa ini telah mulai banyak digunakan dalam dunia pendidikan alat pandang dengar atau audio visual AID yaitu media pengajaran dan media pendidikan yang mengaktifkan mata dan telinga

peserta didik dalam waktu proses belajar mengajar berlangsung. Dengan berfungsinya kedua alat indra yang dibantu dengan alat pandang dengar ini, suasana kelas dan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara aktif.

- b. Menurut Allen, bahwa barang cetakan mempunyai beberapa kelemahan, yaitu info faktualnya lemah, pengenalan visualnya lemah, prinsip konsep yang dipunyainya sedang, prosedur yang berlaku sedang, ketrampilan yang diperoleh rendah dan sikap sedang.
- c. Di bawah ini kita kemukakan beberapa upaya mengatasi kelemahan media cetak sebagai media pendidikan dan sebagai sumber belajar. Atas dasar analisis silang yang dikemukakan dalam tabel Schramm di atas, dapat diatasi oleh pihak pendidik yang profesional dapat mengarahkan peserta didiknya mengoptimalkan cara penggunaan media cetak ini melalui teknik membaca dan membuat ringkasan yang dibaca.
- d. Pemahaman guru terhadap penggunaan media sangat diperlukan agar pembelajaran dapat berhasil. Guru diharapkan mempunyai kreativitas untuk membuat dan modifikasi media sesuai dengan kebutuhan indikator untuk anak kelompok bermain usia (3-4 Tahun). Dengan kreativitas guru dalam menciptakan media yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam pembelajaran akan sangat membantu guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, selain itu anak akan lebih menangkap materi yang disampaikan oleh guru. Melalui media yang baik maka akan mendapatkan proses dan hasil yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny A. Pri.2009.<http://belajar.kemdikbut.go.id>. diakses kamis 03 oktober 2013. pukul 10.00 WIB.
- Daradjat, Zakiah. (1995) *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Dr. H. Aminuddin Rasyad, Drs. Darhim (1993) *Media Pengajaran Modul 1-6 Jakarta Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama Dan Universitas Terbuka*, 1994
- Dra. Moeslichatoen R., M.Pd (2004) *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak*, Jakarta.PT Rineka Cipta
- Dumanig, F. (2014). Social Capital and Politeness Strategies in Fostering Ethnic Relations in Malaysia and Philippines. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3), 23-38.
- Eliyawati, C.(2010). *Bahan Ajar PPG Media Pembelajaran AnakUsia Dini*. Bandung: UPI.
- Ilyas, Yunahar. (2002), Yogyakarta ; LPPI.
- Kaeany. (2000)*Islam, Iman dan Amal Soleh*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Madung, O. G. (2014). Paradigma Holisme Hegelian dan Kritik Atas Liberalisme. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 45-60.
- Merrickhi, P. (2014). The Effect of Knowing the Main Idea of a Text on Answering Multiple-Choice Questions Which Look for the Details of the Text. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3), 51-66.
- Permendiknas Nomor 58. (2009). *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rajab, T. (2015). An Applied Model of Teaching Materials to Improve Students' Speaking Skill. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), 103-118.
- Sari, N. (2014). Re-Design Kurikulum Ekonomi Syariah Perguruan Tinggi Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3), 135-154.
- Sudjana, N dan Rivai, A. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, N dan Rivai, A. (2003). *Teknologi Pengajaran*. Bandung. Sinar Baru Algesindo.

- Sudjana, N. (1990). *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sujiono, dkk . (2005). *Menu Pembelajaran anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia Zaman.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271–284.
- Tabrani ZA. (2013a). Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan). *Serambi Tarbawi*, 1(1), 65-84.
- Tabrani ZA. (2013b). *Pengantar Metodologi Studi Islam*. Banda Aceh: SCAD Independent.
- Tabrani ZA. (2014a). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Tabrani ZA. (2014b). Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur`an dengan Pendekatan Tafsir Maudhu`i. *Serambi Tarbawi*, 2(1), 19–34.
- Tabrani ZA. (2014c). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211–234.
- Tafsir, Ahmad. (2003) *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet ke-7. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tsai, K. (2014). A Journey to the Qualitative Wonderland: Lessons Learned for Novice Researchers. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3), 39-50.
- Yusoff, M. Z. M., & Hamzah, A. (2015). Direction of Moral Education Teacher To Enrich Character Education. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(1), 119-132.
- Yusufhadi Miarso, (2004). *Menyemai benih Teknologi Pendidikan*. Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan (Pustekom) Depdiknas.